

Komunikasi Ketua RW 010 Kelurahan Kaliabang Tengah Kepada Masyarakat Dalam Proses Pengembangan Program Bekasi *Smart City*

Annisa Eka Syafrina

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

annisa.eka@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRACT

The relatively fast population growth in urban areas causes various problems such as a decrease in the quality of public services, reduced availability of residential land, congestion on highways, difficulty in getting parking spaces, increased crime rates and other social problems. These problems will continue to increase as the population increases and cannot be solved quickly and precisely. Therefore, smart solutions are needed so that solving these problems can be done faster than the growth of the problem itself, one of which is the application of city ecosystem collaboration in the Smart City concept. Bekasi City, is one of the cities that received assistance from the central government to participate in the Movement Towards 100 Smart Cities in Indonesia. The public's understanding of the existence of Bekasi Smart City is not yet known in its entirety, both in the fields of industry, education, services, and others. Therefore, it is necessary to provide counseling and publications to make people aware that this is an important step in overcoming various urban problems. This study aims to find out how the communication carried out by the Chairperson of RW 010, Kaliabang Tengah Village to the community in the process of developing the Bekasi Smart City program. By using qualitative research methods with descriptive types, researchers conducted interviews with informants related to the research. The results of the study indicate that the communication made by the RW leader to its citizens meets the element of openness, which is one of the requirements for an effective interpersonal communicator to be open to the people he invites to interact with, empathy, supportive attitude, support. positive attitude, and equality.

Keywords : Bekasi, Communication, Urban, Smart City

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk yang relatif cepat di perkotaan menimbulkan berbagai permasalahan seperti penurunan kualitas pelayanan publik, berkurangnya ketersediaan lahan pemukiman, kemacetan di jalan raya, kesulitan mendapatkan tempat parkir, peningkatan angka kriminal dan masalah-masalah sosial lainnya. Masalah-masalah tersebut akan terus meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk dan tidak dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu diperlukan solusi cerdas agar penyelesaian masalah tersebut dapat dilakukan secara cepat dibanding pertumbuhan masalah itu sendiri, salah satunya adalah dengan penerapan kolaborasi ekosistem kota dalam konsep *Smart City*. Kota Bekasi, merupakan salah satu kota yang mendapatkan pendampingan dari pemerintah pusat untuk ikut serta dalam Gerakan Menuju 100 *Smart City* di Indonesia. Pemahaman masyarakat terhadap adanya Bekasi *Smart City* ini memang belum diketahui secara keseluruhan, baik dalam bidang industri, pendidikan, pelayanan, dan lain-lain. Oleh karenanya, diperlukan adanya penyuluhan dan publikasi untuk menyadarkan masyarakat bahwa hal ini merupakan salah satu langkah penting dalam mengatasi berbagai masalah perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang dilakukan Ketua RW 010 Kelurahan Kaliabang Tengah kepada masyarakat dalam proses pengembangan program Bekasi *Smart City*. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif, peneliti melakukan wawancara kepada informan yang terkait dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh Ketua RW kepada warganya memenuhi unsur keterbukaan, yang merupakan salah satu syarat komunikator interpersonal yang efektif bersifat terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, empati, sikap mendukung, support. sikap positif, dan kesetaraan.

Kata Kunci : Bekasi, Komunikasi, Perkotaan, *Smart City*

Communication from the Head of RW 010, Central Kaliabang Village to the Community in the Process of Developing the Bekasi Smart City Program

PENDAHULUAN

Implementasi pemerintah dalam mendukung sebuah kota yang maju, cerdas, dan pintar atau bisa disebut sebagai *Smart City* sudah di terapkan di kota-kota besar di Indonesia, salah satu di provinsi Jawa Barat, yaitu di Kota Bekasi. Kota Bekasi memiliki populasi penduduk yang meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018 jumlah penduduk di Kota Bekasi mencapai 2.943.859 jiwa, pada tahun 2019 sebesar 3.013.851 jiwa, dan pada tahun 2020 tercatat terdapat 3.083.00 jiwa (bekasikota.bps.go.id). Di Provinsi Jawa Barat, bahwa konsep *smart city* ini juga sudah di terapkan di kota lainnya di Jawa Barat yaitu kota Bandung. Untuk kemajuan suatu kota unsur yang terpenting adalah sumber daya manusia.

Pertumbuhan penduduk yang relatif cepat di perkotaan menimbulkan berbagai permasalahan khas perkotaan, seperti penurunan kualitas pelayanan publik, berkurangnya ketersediaan lahan pemukiman, kemacetan di jalan raya, kesulitan mendapatkan tempat parkir, peningkatan angka kriminal dan masalah-masalah sosial lainnya. Masalah-masalah tersebut akan terus meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk dan masalah tersebut tidak dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu diperlukan solusi cerdas agar penyelesaian masalah tersebut dapat dilakukan secara cepat dibanding pertumbuhan masalah itu sendiri.

Solusi cerdas di sini adalah dengan penerapan kolaborasi ekosistem kota dalam konsep *Smart City*. Konsep *Smart City* ini merupakan hal yang menarik, sebuah kota dengan dukungan teknologi pintar yang dapat menunjang aktivitas sehari-hari dan memudahkan manusia. Konsep *Smart City* tidak hanya diterapkan pada berbagai perangkat, tetapi juga pada berbagai sistem atau tatanan. Konsep yang disebut sebagai kota pintar ini adalah konsep yang menengahkan sebuah tatanan kota cerdas yang

bisa berperan dalam memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi secara cepat dan tepat. Selain itu, konsep kota pintar ini juga memang dihadirkan sebagai jawaban untuk pengelolaan sumber daya secara efisien. Konsep kota cerdas ini adalah integrasi informasi secara langsung dengan masyarakat perkotaan.

Kota Bekasi, yang dikenal sebagai Kota Patriot merupakan salah satu kota yang mendapatkan pendampingan dari pemerintah pusat untuk ikut serta dalam Gerakan Menuju 100 Smart City di Indonesia (bekasikota.go.id). Pengukuran parameter kesiapan menuju Smart City meliputi kelengkapan infrastruktur yang dimiliki, sumber daya manusia dan kebijakan kepala daerah untuk mewujudkan Smart City sudah dilakukan oleh tim penilai dari pemerintah pusat dengan hasil yang menyatakan bahwa Kota Bekasi telah memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk mewujudkan Smart City.

Bekasi Smart City hadir untuk mewujudkan cita-cita menciptakan kehidupan yang lebih baik. Memberanikan melangkah dengan keterbetasan demi sebuah impian besar menjadikan Bekasi menjadi kota yang humanis, beradab, teratur, maju dan berwawasan lingkungan. Smart City juga sebagai platform (wadah) dan alat kolaborasi bagi berbagai pihak (industri, edukasi, pemerintah dan komunitas) untuk membantu kota memberikan pelayanan yang lebih baik kepada warganya. Dengan adanya kolaborasi tersebut diharapkan tercipta sebuah inovasi, produk, kreativitas, dan gagasan yang bermanfaat untuk bisa diterapkan pada Kota Bekasi. Bila tidak bijak, teknologi dapat bersifat destruktif, untuk itu pemerintah harus terus beradaptasi. Demikian pula dengan individu masyarakat harus selalu adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Pemahaman masyarakat terhadap adanya Bekasi Smart City ini memang belum diketahui secara keseluruhan, baik dalam bidang industri, pendidikan, pelayanan, dan lain-lain. Masalah Banjir, kemacetan, harga bahan kebutuhan yang mahal, pendidikan yang tidak merata (belum seluruhnya bisa di akses secara Online), serta jumlah buta huruf penduduk di Kota Bekasi tercatat 40.660 berdasarkan dari permasalahan tersebut bahwa belum optimal. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat belum di tingkatkan. Oleh karenanya, perlu diadakan penyuluhan dan publikasi untuk menyadarkan masyarakat harus di tingkatkan dengan program-program yang

diintegrasikan dengan strategi yang lainnya. Dalam menerapkan Smart City, pemerintah kota Bekasi menetapkan Unit Bidang Pengarus Utamaan Gender, Pengembangan Perempuan, dan Kualitas Keluarga (PUG, PP dan KK), PUG, PP dan KK menanggung jawabi program P2WKSS pada tahun 2019. Program P2WKSS ini mengawali kegiatan dengan mengundang pihak terkait untuk bergabung dalam tim P2WKSS. Tim P2WKSS ini nantinya akan turun ke masyarakat termasuk RW terpilih untuk mengupayakan pelaksanaan Smart City.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Komunikasi Ketua RW 010 Kelurahan Kaliabang Tengah Kepada Masyarakat dalam Proses Pengembangan Program Bekasi Smart City.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Dani Vardiasnyah mengungkapkan beberapa definisi komunikasi berdasarkan istilah yang dikemukakan para ahli (Vardiansyah, 2008):

1. Jenis & Kelly menyebutkan bahwa “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”.
2. Berelson & Stainer mendefinisikan “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain- lain”
3. Gode mengemukakan bahwa “Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih”
4. Brandlun menyatakan bahwa “Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-

kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego”

5. Resuch mendefinisikan “Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan”
6. Weaver mengemukakan bahwa “Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya” (Vardiansyah, 2008: 25-26).

Berbagai definisi di atas menggambarkan beberapa kesamaan dalam mendefinisikan komunikasi bahwa komunikasi adalah sebagai suatu proses, transaksional, dan simbolik. Dani Vardianyah dalam Pengantar Ilmu Komunikasi (2004) mengemukakan bahwa:

Komunikasi ada beberapa tataran. Tataran tersebut dapat dilihat dari jumlah komunikator atau komunikannya, dapat dibedakan atas satu orang, banyaknya orang (kelompok kecil, kelompok besar, atau organisasi) dan massa. Maka berdasarkan kategori jumlah manusia yang terlibat didalamnya, komunikasi dapat terjadi dalam bentuk komunikasi intra pribadi, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi terjadi dalam konteks satu komunikator dengan satu komunikan (komunikasi diadik; dua orang) atau satu komunikator dengan dua komunikan (komunikasi triadik: tiga orang). Lebih dari tiga orang biasanya dianggap komunikasi kelompok. Efek komunikasi antar pribadi adalah yang paling kuat diantara tataran komunikasi lainnya. Di sini komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku (efek konatif) dari komunikannya, memanfaatkan pesan verbal dan non verbal serta dapat segera mengubah atau menyesuaikan pesannya apabila mendapatkan umpan balik negatif (Vardiansyah, 2004).

Komunikasi antar pribadi dapat berlangsung secara tatap muka atau

menggunakan media komunikasi antar pribadi (non media massa). Sebagai contoh adalah dengan melalui telepon. Kedudukan komunikan dan komunikator relatif setara. Proses ini lazim disebut dialog.

Komunikasi Interpersonal Menurut Agus M. Hardjana adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan interpersonal berbentuk verbal disertai ungkapan-ungkapan non verbal dan dilakukan secara lisan. Cara tertulis diambil sejauh diperlukan, misalnya dalam bentuk memo, surat atau catatan (Hardjana, 2003).

Ada beberapa ciri Komunikasi Interpersonal menurut Agus M Hardjana (2003) sebagai berikut:

1. Verbal dan Non Verbal
2. Mencakup Perilaku Tertentu
3. Komunikasi yang Berproses Pengembangan
4. Komunikasi yang mengandung Umpan Balik, Interaksi dan Koherensi
5. Berjalan menurut Peraturan tertentu
6. Merupakan Kegiatan Aktif
7. Bisa saling mengubah.

Selain itu, terdapat hal-hal yang harus dihindari dalam melakukan komunikasi inter personal agar nyaman, yaitu: jangan terlalu mengarahkan, jangan mengadili, jangan menyalahkan, jangan mengkhotbahi, jangan bersikap agresif, jangan menggurui, jangan berpura-pura menaruh perhatian, jangan memberi batas waktu, jangan berbicara tentang diri sendiri secara tidak tepat, jangan meyakinkan secara gampang, misal kamu pasti akan berhasil. [1]

Smart City

Rancangan Smart City atau kota cerdas adalah suatu rancangan dari perkembangan kota terkhususnya kota yang sedang berkembang. Pertumbuhan rancangan Smart City memiliki arti yang berbeda dari beberapa pihak. Pengertiannya tidak hanya pada factor tunggal namun memiliki arti serta pembahasan dari berbagai

perspektif yang dipergunakan sebagai dasar.

Konsep kota cerdas dapat diambil pemahamannya dengan cara melihat dan meresume karakteristik yang tepat untuk sebuah kota cerdas yang cenderung umum dari beberapa sumber. Smart City merupakan rancangan kota dengan penggunaan teknologi untuk membantu dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa pendapat menyatakan rancangan Smart City bisa menjawab dari keperluan masyarakat sekarang dalam keringanan dari sisi hidup serta kesehatan, namun rancangan Smart City ini sedang mengalami perbedaan pendapat dari para ahli serta belum ada pengertian dan perancangan umum yang dapat digunakan oleh seluruh kota didunia.

Smart City adalah peningkatan dan penataan kota dengan memanfaatkan teknologi agar dapat mengerti, pemahaman, serta pengendalian dari pelbagai sumber daya dari suatu kota secara efektif dan juga efisien. Hal ini diharapkan agar pelayanan masyarakat serta pembangunan ekonomi yang terus menerus dalam dimaksimalkan (Supangkat, dkk., 2016).

Menurut Giffinger (2007), terdapat 6 (enam) dimensi dalam konsep Smart City beserta dengan indikator yang mendukung terwujudnya Smart City. Untuk dimensi Smart Economy terkait dengan aspek kehidupan perkotaan meliputi Industri, lalu Smart People meliputi pendidikan, *Smart Governance* meliputi proses e-demokrasi, *Smart Mobility* meliputi logistik dan infrastruktur, Smart Environment meliputi efisiensi & keberlanjutan, dan Smart Living meliputi keamanan & kualitas.

Smart City terdiri atas 6 dimensi yang menjadi bagian dari konsep kota cerdas (Giffinger, 2007), yaitu:

1. *Smart Government* (Pemerintahan Cerdas) Smart Government melingkupi bidang kontribusi politik serta layanan public dari sisi administrasi. Dengan aspek yang ada didalamnya, seperti kontribusi dalam pengambilan keputusan, pelayanan umum dan sosial, pemerintahan yang transparan, layanan online, sarana dan prasarananya.
2. *Smart Environment* (Lingkungan Cerdas) Smart Environment dirancang karena kondisi alam seperti polusi, iklim dan lain-lain yang ditujukan untuk

pemeliharaan lingkungan. Dengan faktor-faktor yang ada pada lingkungan cerdas yaitu seperti daya tarik kondisi alamnya, polusi, perlindungan lingkungan, serta pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan.

3. *Smart People* (Masyarakat Cerdas) Masyarakat cerdas tidak hanya dideskripsikan oleh tingkat kualifikasi atau pendidikan dari masyarakatnya, namun juga dilihat dari kualitas interaksi sosial mengenai kehidupan publik dan keterbukaan terhadap dunia luar. Faktor-faktor yang ada didalamnya seperti tingkat kualifikasi, daya tarik untuk belajar sepanjang hayat, etnis sosial dan pluralitas, fleksibilitas, kreativitas, keterbukaan pikiran/pendapat, serta partisipasi dalam kehidupan publik.
4. *Smart Economy* (Ekonomi Cerdas) Ekonomi cerdas termasuk di dalamnya faktor-faktor seputar kompetisi ekonomi sebagai inovasi, kewirausahaan, merek dagang, keproduktifan, dan fleksibilitas dari sisi pasar tenaga kerja serta penggabungan dalam pasar internasional. Dengan faktor-faktor seperti semangat berinovasi, kewirausahaan, citra ekonomi dan merek dagang, produktivitas, fleksibilitas dari pasar tenaga kerja, serta kemampuan untuk melakukan perubahan.
5. *Smart Living* (Kehidupan Cerdas) Kehidupan cerdas meliputi berbagai aspek dari kualitas hidup sebagai budaya, kesehatan, keselamatan, perumahan, pariwisata, dan lain-lain. Dengan faktor-faktornya antara lain fasilitas budaya, kondisi kesehatan, keselamatan individu, kualitas perumahan, fasilitas pendidikan, daya tarik wisata, dan keterpaduan sosial.
6. *Smart Mobility* (Mobilitas Cerdas) Mobilitas cerdas memiliki aspek penting yaitu aksesibilitas lokal dan internasional yang sama baiknya dengan ketersediaan teknologi informasi dan komunikasi dan modern serta sistem transportasi yang berkelanjutan. Dengan faktor-faktor yang terdapat pada mobilitas cerdas antara lain aksesibilitas lokal dan internasional, ketersediaan prasarana teknologi informasi dan komunikasi, dan sistem transportasi yang berkelanjutan, inovatif, dan aman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengamati fenomena yang terjadi di kalangan remaja yang menggunakan media sosial Facebook. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998). Metode kualitatif berguna untuk menemukan hipotesa pada kasus tertentu atau sampel terbatas (Sugiyono, 2015). Nawawi dan Matrini (1996) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan teknik pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang nampak. Metode deskriptif memfokuskan perhatiannya pada penemuan-penemuan fakta (fact finding) dengan keadaan sebenarnya. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam kepada dua orang informan yang dianggap memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan yang dipilih memenuhi dua kategori penelitian yaitu masuk dalam usia remaja dan menggunakan Facebook. Wawancara atau interview adalah percakapan antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan informasi (Krisyantono, 2012). Dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif dipilih peneliti karena untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan fakta, keadaan, fenomena dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan berdasarkan data yang nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi yang di lakukan dalam proses pengembangan Bekasi Smart City

Komunikasi yang dilakukan dalam proses pengembangan Bekasi Smart City antara infoman 1 dengan yang lain berbeda. Komunikasi yang di gunakan oleh informan 1 mengutamakan keterbukaan. Seperti yang di sampaikan oleh informan 1 (Ketua RW):

“ Saya mengetahui program Bekasi Smart City saat ada undangan pertemuan Kelurahan Kaliabang Tengah. Sudah diberikan penjelasan awal, namun

belum begitu jelas. Untuk menambah pengetahuan agar bisa meneruskan ke Ketua RT dan warga, dicoba membuka internet, terkait Smart City. Saya mencoba buka dari beberapa kota termasuk di Bekasi. Tetapi saya baca sesuai kemampuan dan pengetahuan saya. Saya mencoba belajar agar bila ada warga yang tanya paling tidak saya bisa menjawab bahwa Bekasi sudah menerapkan program tersebut. Program sudah ada di medsos sehingga kalau kurang jelas warga saya minta buka internet.”

Selain itu, informan satu memasukkan unsur empati seperti pada hasil wawancara berikut:

“Menurut saya cukup penting karena dengan adanya smart city ini juga akan teratur kedepannya. Urusan pemerintahan, administrasi penduduk dan apapun cenderung akan lebih mudah urusannya, tanpa buang buang waktu, karena diharapkan sudah terpadu. Untuk P2WKSS ini saya tahunya terkait peranan wanita dan kesejahteraan keluarga. Untuk detilnya saya belum menguasai. Berdasar pengetahuan saya dan membaca di internet serta diskusi saat adanya pertemuan warga banyak bisa di terapkan kepada warga di RW 010. Penjelasan kepada masyarakat tentunya harus dijabarkan secara konkret sehingga warga mengerti dengan baik. Itupun masih ada kemungkinan warga belum tahu bahwa ini menuju suatu smart city Dalam menyampaikan informasi, apabila sudah jelas arahnya, nanti bisa dibantu Bu RW dan Ibu-ibu PKK dalam sosialisasinya. Apalagi terkait P2WKSS, ini juga peran Wanita menuju sejahtera juga bagus, dan diharapkan bermanfaat untuk warga disini. Bu RW bisa tanya ke Bu Lurah untuk penjelasan rinci”

Disini juga di tambahkan adanya sikap mendukung, positif, dan kesetaraan. Berikut penjelasannya:

“Disini Ibu PKK cenderung aktif, misalnya ada imunisasi anak, senam pagi , dan pemberian vitamin, jadi nantinya komunikasi juga bisa melalui WA, lebih lanjutnya biasanya di bicarakan nantinya bisa dengan Arisan RT atau RW. Dalam rangka menuju kordinasi awal mungkin saya harus mencatat. Sampai saat

ini di RW010 adalah masih cenderung fokus pada sistem keamanan, karena pada akhir-akhir ini ada beberapa kejadian pencurian spion mobil. maka dari itu sedang di tingkatkan keamanannya. Jadi semoga dengan adanya sistem keamanan yangh baik akan menjadi lebih aman.”

Sementara itu, komunikasi yang dilakukan oleh informan 2 (Ketua RT) cenderung menggunakan keterbukaan dan sikap mendukung, sebagai contoh terkait dengan cara proses pengembangan Smart City kota Bekasi di wilayah RT adapun penjelasannya sebagai berikut :

“Saya belum mengetahui adanya program bekasi Smart City ini, tetapi saya mencoba apa maksudnya program bekasi Smart City, setelah saya di beri info pada rapat antar RT, saya belum begitu paham dengan smart city. Saya mencoba memahami apa itu bekasi Smart City, ketika saya waktu mengantarkan anak saya untuk melakukan perpanjang SIM Motor di mall, saya menanyakan kepada anak saya, bahwa anak saya mengetahui bahwa ternyata ini bentuk dari Smart City. Untuk P2WKSS ini saya belum mengetahuinya, jika ada rapat RT, saya mungkin bisa menanyakan dengan Pak RW. Karena disini belum adanya Bekasi Smart City, tetapi pak RW mencoba untuk melakukan proses pengembangan Smart City, saya mengikuti komando dari atasan, jika itu baik, kita mendukung dan mengikuti.”

Selain itu, informan menambahkan adanya suatu empati, sikap positif, dan kesetaraan dalam terlihat dalam hasil wawancara yang dijelaskan sebagai berikut :

“Untuk kegiatan, dimasa pandemi covid-19 belum ada, karena tidak boleh adanya kerumunan, tetapi bapak juga mencoba untuk mengajak karang taruna, dengan melakukan program-program kecil agar disini aktif kembali. Dalam program ini juga sangat bermanfaat, dengan adanya pula Bekasi Smart City ini turut mendorong, teknologi yang tentunya akan meningkatkan ke stabilan ekonomi. Ada beberapa rumah disini juga mulai mencoba melakukan hidpronik, warga disini juga melakukan penanaman hidroponik untuk ketahanan pangan. Program ini juga harus adanya generasi penerus agar lingkungan menjadi lebih baik, karang taruna akan bisa menjadikan generasi penerus di RT 016 ini.”

Lebih lanjut, adapun penjelasan terkait cara untuk melaksanakan program pemerintah Bekasi Smart City, berikut lanjutan penjelasannya :

“Intinya komunikasi dan perlu adanya sosialisasi, saling support, saya juga dukungan kepada warga dan masyarakat, karang taruna, untuk bisa menjadi wilayah ini lebih baik.” [1]
[SEP]

Informan 3 (Bapak A) selaku warga, yang di lakukan oleh informan 3 adalah mendukung dalam program bekasi Smart City, tetapi belum memahami terkait adanya Smart City. Kepada peneliti, warga menjelaskan : [1]
[SEP]

“Saya sudah tahu, tapi belum mendalam, saya juga baru dengar dengan kata Smart City ini. Mungkin informasi terkait bekasi smart city ini belum sampai di masyarakat, tetapi jika itu atas dasar kebaikan, saya setuju. Dalam pengembangan Bekasi Smart City sangat berpengaruh, Saya sebagai warga mendukung penuh program pemerintah kota bekasi, kayanya sekarang juga sudah menjadi digittal-digital deh serba online. Jadi dengan smart city juga akan lebih mudah.”

Ketika peneliti bertanya lebih lanjut mengenai proses pengembangan dan kondisi sarana dan prasana di lingkungan RW 010 Smart City, warga menjawab :

“Harus ada sosialisasi mba, karena ini kan juga bagus ya, menarik ada smart city di wilayah kita, jadi bisa lebih baik, dengan sosialisasi siapa tahu bisa ada aspirasi dari warga yang bisa mengeluarkan ide agar lebih oke. Biasanya birokrasinya sih mba, karena ini juga dari program pemerintah, jadi agak sedikit kurang nya dukungan.”

Informan 4 (Mbak A) memiliki jawaban yang hampir serupa ketika ditanya apakah mengetahui Program Pemerintah Kota Bekasi tentang Bekasi Smart City serta bagaimana komunikasi yang disampaikan, warga menjawab :

“Pernah dengar, belum serius dan belum fokus karena saya kira di bekasi belum melaksakan jadi sekedar pengetahuan. Tetapi jika di Kota Bandung sepertinya itu smart City deh, Saya tahu sih dari Internet, tetapi belum ada nya informasi dari RT atau RW tentang Bekasi Smart City ini, ini kayanya baru ya program bekasi Smart City ini.”

Selanjutnya, ketika peneliti bertanya apakah penerapan dalam proses pengembangan Bekasi Smart City akan berpengaruh di lingkungan RW 010 dan RT016.

Warga kembali menjawab:

“Wah menurut saya bagus banget mba, karena ini juga sangat di butuhin sekrang sekarang ini, sekarang saja jaman nya online toh. Kaya nya perlu sosialisasi secara aktif kepada warga, karena hanya sedikit bnanget yang tahu dengan Bekasi Smart city ini.”

Terkait kondisi sarana dan prasana di lingkungan RW 010 guna mendukung proses pengembangan Smart City di Kota Bekasi, informan 4 mengatakan:

“Dengan adanya sosialisasi, implementasi program pemerintah sih kayanya bisa dapat dicapai bila sosialisasi dilakukan secara merata. Tidak perlu seluruhnya, dimulai dari orang dewasa dan karang taruna juga dapat membantu proses pengembangan smart city ini.”

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa cenderung ada bentuk komunikasi yang informasinya sampai ke khalayak antara lain ada beberapa yang sudah mengetahuinya, dan ada yang belum mengetahui secara lengkap. Komunikasi tambahan yang dilakukan kepada warga cukup banyak. Meskipun hanya menggunakan media sosial Whatsapp ketika ada suatu kegiatan. Termasuk kurang jelas dalam sosialisasi. Meskipun begitu, komunikasi interpersonal Ketua RW dan RT kepada warga dirasakan baik. Warga dapat berkomunikasi dua arah secara baik.

Secara umum, ada empat model hubungan interpersonal terjadi secara efektif apabila kedua belah pihak memenuhi kondisi berikut:

1. Keterbukaan, Komunikator Inerpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi
2. Empati, bersimpati dipihak lain merasakan sesuatu seperti mengalaminya
3. Sikap mendukung, Support
4. Sikap Positif, menyatakan sikap positif atau mendorong orang yang menjadi teman berinteraksi. [11]
5. Kesetaraan, salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan, dan cantik.

BERDASARKAN hasil wawancara yang telah dilakukan kepada keempat informan, hampir mendekati efektifitas komunikasi, menjalin hubungan antara warga dan Ketua RT maupun RW sangatlah penting. Walaupun ada beberapa hambatan komunikasi antara warga dengan pejabat RW ataupun RT. Efektifitas komunikasi akan berdampak baik bila dilakukan dengan secara langsung dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam efektifitas komunikasi, peneliti menemukan adanya suatu keterbukaan, Empati, Sikap mendukung, dapositif, dan kesetaraan.

KESIMPULAN

Komunikasi yang dilakukan oleh Ketua RW kepada warganya memenuhi unsur keterbukaan, yang dimana Komunikator Inerpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, Empati, Sikap mendukung, Support. Sikap Positif, dan Kesetaraan. Bentuk komunikasi yang efektif akan menangkap suatu pemaknaan yang sama. Namun, Program P2WKSS yang dilaksanakan pada pemerintah Kota Bekasi tentang Kesejahteraan Keluarga masih ada yang belum mengerti dengan sepenuhnya oleh masyarakat. Karenanya, diperlukan sosialisasi lanjutan terkait hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications.
- Giffinger, R. 2007. *Smart Cities Ranking of European Medium-Sized Cities*. Vienna University of Technology
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius.
- Krisyantono, Rachmat. (2012). *Teknik Praktis: Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta
- Supangat, Suhono dkk. 2016. *Pengenalan dan pengembangan Smart City*. Jakarta : ITB
- Syafrina, Annisa Eka dan Genta Nurfajri. 2021. *Penggunaan Media Komunikasi Smartphone dalam Kegiatan Belajar Mengajar Mahasiswa FIKOM UBHARA Jaya di Masa Pandemi*. *Communicator Sphere*, 1(2), hal.58-68
- Vardiansyah, Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Cet II*. Jakarta: PT. Indeks.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting

Volume 2 Nomor 4 (2022) 173-187 E-ISSN 2798-6683 P-ISSN 2798-690X

DOI: 10.47476/dawatuna.v2i4.2325